

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Obyek Penelitian

Dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal yang lebih besar, untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil (Arifah, 2014:36). Bursa Efek Indonesia memberikan peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu Negara karena pasar modal.

Sejarah Bursa Efek Indonesia dimulai sejak tahun 1912 didirikan oleh pemerintah Belanda, kemudian ditutup kembali karena Perang Dunia I. Pada tahun 1997 dibuka kembali kemudian dikembangkan menjadi bursa modal yang modern dengan menerapkan *Jakarta Automated Trading Systems (JATS)*, terintegrasi dengan sistem kliring dan penyelesaian (Kurniawati, 2014:46).

Objek penelitian menggunakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Alasan utama karena keberadaan perusahaan tersebut sangat dibutuhkan karena tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan sangat diperlukan dalam membantu perekonomian. Di Bursa Efek Indonesia

perusahaan yang sudah terdaftar sebagai perusahaan bergerak pada bidang jasa transportasi ada 45. Berikut kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini :

1. Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2014-2018.
2. Perusahaan Transportasi yang memiliki laporan keuangan auditan pada periode tahun 2014-2018
3. Perusahaan transportasi yang laporan keuangannya dinyatakan dalam Rupiah pada periode tahun 2014-2018

Berikut data perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2018 yang menjadi sampel :

Tabel 4.1
Sampel perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan Transportasi	Kode
1.	PT Majapahit Inti Corpora Tbk	AKSI
2.	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	APOL
3.	PT Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
4.	PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk	CMPP
5.	PT Mitra Internasional Resources Tbk d.h Mitra Rajasa Tbk	MIRA
6.	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
7.	PT Steady Safe Tbk	SAFE
8.	PT Sidomulyo Selaras Tbk	SDMU
9.	PT Express Transindo Utama Tbk	TAXI
10.	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TMAS
11.	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk d.h Panorama Transportasi Tbk	WEHA

Sumber : Bursa Efek Indonesia tahun 2018

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini akan dilakukan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen kemudian nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

1. Variabel Independen

a. Pertumbuhan penjualan (X_1)

Menurut Machfoedz (2010: 107) pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberikan tanda bagi perkembangan perusahaan. Perhitungan tingkat pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan antara penjualan yang dijadikan tahun dasar (penjualan akhir periode sebelumnya). Perhitungan ukuran perusahaan masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pertumbuhan Penjualan Tahun 2014-2018

Emiten	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKSI	0,164	0,392	-0,303	23,991	1,267
APOL	-0,803	-0,196	-0,382	0,138	0,335
ASSA	0,049	0,221	0,128	0,076	0,162
RMPP	-0,013	-0,013	42,189	-0,018	0,109
MIRA	0,112	0,039	-0,220	0,060	0,060
NELY	-0,046	-0,121	-0,167	0,101	0,334
SAFE	-0,107	-0,271	-0,909	-0,033	29,945
SDMU	-0,014	-0,028	-0,175	-0,129	0,001
TAXI	-0,001	0,090	-0,352	-0,515	-0,207
TMAS	0,017	0,020	0,020	0,212	0,090
WEHA	-0,006	-0,311	-0,196	0,045	0,152
Mean	-0,006	-0,311	-0,196	0,045	2,932

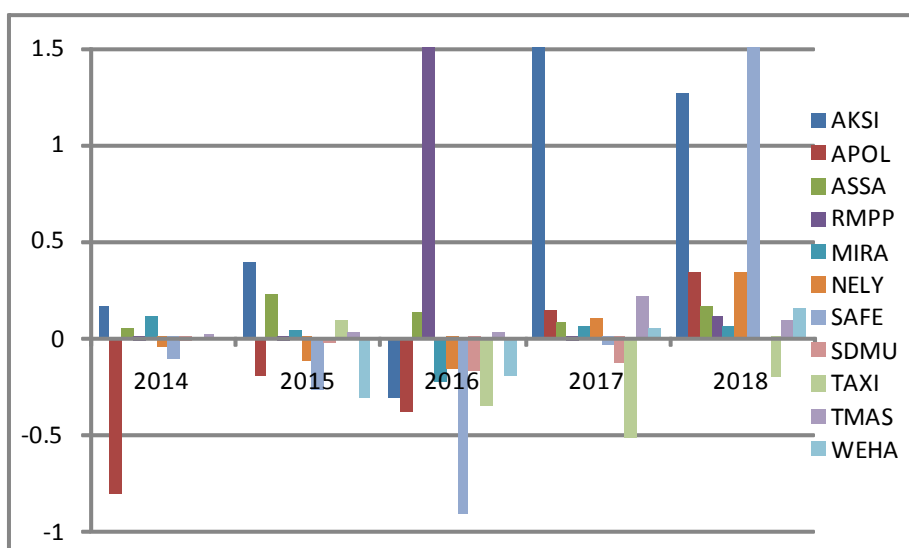
Sumber : Lampiran 3.1 data olahan

Berdasarkan Tabel 4.2 pertumbuhan penjualan pada tahun 2014 terbesar dicapai PT Majapahit Inti Corpora Tbk sebesar 0,164, pertumbuhan penjualan terkecil sebesar -0,803 oleh PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk dari jumlah perolehan rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar -0,006. Pada tahun 2015 pertumbuhan penjualan dengan pencapaian terbesar dicapai oleh PT Majapahit Inti Corpora Tbk sebesar 0,392.

Pertumbuhan penjualan dengan nilai terkecil sebesar -0,311 oleh Weha Transportasi Indonesia Tbk. Ditahun 2016 pertumbuhan penjualan dengan pencapaian terbesar dicapai oleh PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk sebesar 42,189 dan nilai terendah terendah sebesar -0,909 oleh PT Steady Safe Tbk. Dan pada tahun 2017 pertumbuhan penjualan dengan pencapaian terbesar dicapai oleh PT Majapahit Inti Corpora Tbk, sebesar 23,991 dan nilai terkecil sebesar -0,515 oleh PT

Express Transindo Utama Tbk, dan pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan dengan pencapaian terbesar dicapai oleh PT Steady Safe Tbk, sebesar 29,945 dan nilai terkecil oleh PT Express Transindo Utama Tbk sebesar -0,207. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 4.1
Grafik Batang Pertumbuhan penjualan



Pada gambar diatas terlihat adanya perubahan yang signifikan pada PT Rimau Multi Putra Pratama (RMPP) pada tahun 2016 dikarenakan hasil dari upaya turnaround dengan konsentrasi pada pengembangan rute-rute yang mendatangkan keuntungan tinggi sehingga mengoptimalkan aset dengan meningkatkan utilisasi armada pesawat. Dan pada tahun 2017 merupakan transformasi penting dengan tuntasnya penantian panjang afiliasi Airasia di Indonesia untuk melantai di bursa dengan resminya PT Indonesia AirAsia (IAA) menjadi entitas anak dari Perseroan. Pada tahun 2017 juga terjadi

pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi dari PT Majapahit Inti Corpora Tbk yang telah melakukan divestasi pada entitas anak PT Nusadana Inti Investama kemudian melakukan akuisis perusahaan sasaran PT Rezki Batulicin Transport pada tanggal 13 juli 2017 yang bergerak pada bidang logistik pertambangan. Pada tahun 2017, pendapatan usaha perseroan tercatat sebesar 140 miliar, sedangkan pada tahun 2016, pendapatan usaha adalah sebesar Rp0. Sama halnya dengan PT Steady Safe Tbk mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan 29,945 dari tahun 2016 dikarenakan sepanjang tahun 2018 adanya pengoperasian secara bertahap Bus Transjakarta yang telah mulai dioperasikan pada 13 koridor Busway sesuai dengan kontrak kerjasama dengan PT Transportasi Jakarta. Dalam tahun 2018, Perseroan secara bertahap telah melakukan serah terima 119 unit bus Volvo B11R Maxi kepada PT Transportasi Jakarta. (Sumber : Bursa Efek Indonesia 2018).

b. Profitabilitas (X_2)

Menurut Sartono (2010:122) menjelaskan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu dengan seluruh kemampuan sumber data yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Rasio profitabilitas

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan maksimal dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam perusahaan. Maka dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA.

Return on asset (ROA) juga sering disebut *return on investment* yang juga digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Perhitungan ROA masing-masing dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Return on Asset (ROA) Tahun 2014-2018

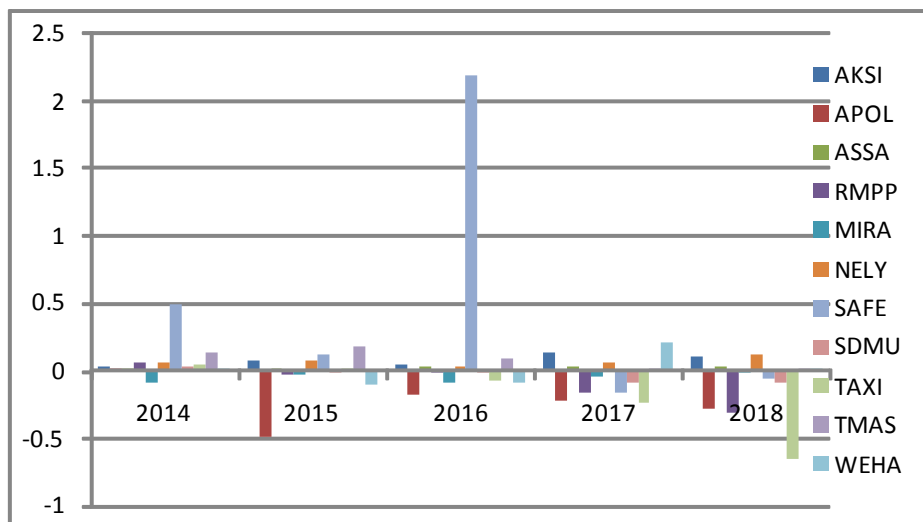
Emiten	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKSI	0,028	0,075	0,040	0,128	0,096
APOL	0,011	-0,491	-0,175	-0,224	-0,279
ASSA	0,017	0,012	0,021	0,031	0,029
RMPP	0,055	-0,029	-0,006	-0,166	-0,319
MIRA	-0,087	-0,029	-0,096	-0,054	0,002
NELY	0,053	0,067	0,034	0,058	0,111
SAFE	0,486	0,118	2,192	-0,166	-0,059
SDMU	0,024	0,002	0,003	-0,098	-0,085
TAXI	0,039	0,011	-0,072	-0,245	-0,659
TMAS	0,125	0,178	0,092	0,018	0,012
WEHA	0,007	-0,109	-0,095	0,201	0,010
Mean	0,007	-0,109	-0,095	0,201	-0,104

Sumber : Lampiran 3.2 data olahan

Berdasarkan Tabel 4.3 profitabilitas terbesar pada tahun 2014 dicapai oleh PT steady Safe Tbk sebesar 0,486, sedangkan nilai terkecil sebesar -0,087 oleh PT Mitra International Resources Tbk. Pada tahun 2015 profitabilitas terbesar dicapai oleh PT Steady Safe Tbk sebesar 0,118 sedangkan profitabilitas terkecil pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sebesar -0,491.

Pada tahun 2016 profitabilitas terbesar dicapai oleh PT. Steady Safe Tbk sebesar 2,192, sedangkan profitabilitas terkecil pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sebesar -0,175. Pada tahun 2017 profitabilitas terbesar dicapai oleh PT. Majapahit Inti Corpora Tbk sebesar 0,128 sedangkan profitabilitas terkecil pada PT. Express Transindo Utama Tbk sebesar -0,245. Pada tahun 2018 profitabilitas terbesar dicapai oleh PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk sebesar 0,111 sedangkan profitabilitas terkecil pada PT. Express Transindo Utama Tbk sebesar -0,659. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.2
Grafik Batang ROA



Pada tahun 2016 terlihat profitabilitas yang tinggi pada PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk pada tahun 2016 dikarenakan dampak dari mengoptimalkan aset dengan meningkatkan utilitas armada pesawat. Dan untuk profitabilitas terendah di tahun 2018 pada PT Express Transindo Utama Tbk dikarenakan adanya digitalisasi di sektor Transportasi sehingga perusahaan yang tidak melakukan perubahan dengan mengembangkan teknologi pada angkutan akan kalah dengan perusahaan teknologi yang melayani angkutan.

c. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran perusahaan adalah rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, yang akan menghasilkan jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan tetap maka

perusahaan akan menderita kerugian. (Widyawanti, 2015:4).
Perhitungan ukuran perusahaan masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Ukuran Perusahaan Tahun 2014-2018

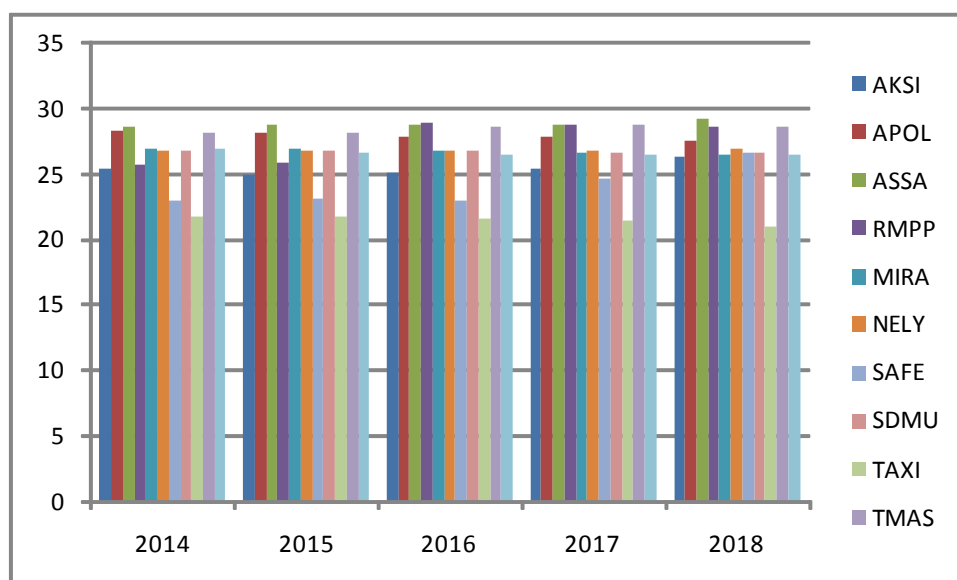
Emiten	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKSI	25,447	24,921	25,050	25,470	26,340
APOL	28,251	28,102	27,825	27,786	27,521
ASSA	28,550	28,693	28,740	28,827	29,213
RMPP	25,689	25,890	28,885	28,760	28,667
MIRA	26,969	26,898	26,715	26,646	26,494
NELY	26,816	26,769	26,738	26,755	26,885
SAFE	22,930	23,060	22,969	24,600	26,575
SDMU	26,728	26,725	26,801	26,678	26,616
TAXI	21,826	21,782	21,662	21,421	20,962
TMAS	28,118	28,209	28,558	28,702	28,674
WEHA	26,891	26,606	26,443	26,427	26,527
Mean	26,201	26,150	26,399	26,552	26,771

Sumber : Lampiran 3.3 data olahan

Berdasarkan Tabel 4.4 Ukuran Perusahaan terbesar pada tahun 2014 dicapai oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk sebesar 28,550, sedangkan ukuran perusahaan terkecil pada PT. Express transindo Utama Tbk sebesar 21,826. Pada tahun 2015 ukuran perusahaan terbesar dicapai oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk sebesar 28,693, sedangkan ukuran perusahaan terkecil sebesar 21,872 pada PT. Express Transindo Utama Tbk. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan terbesar dicapai oleh PT Rimau Multi putra pratama Tbk sebesar 28,885, sedangkan ukuran perusahaan terkecil sebesar 21,662 pada PT. Express Transindo Utama Tbk. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan terbesar dicapai oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk sebesar 28,827,

sedangkan ukuran perusahaan terkecil pada PT. Express Transindo Utama Tbk sebesar 21,421. Pada tahun 2018 ukuran perusahaan terbesar dicapai oleh PT. Adi Sarana Armada Tbk sebesar 29,213, sedangkan ukuran perusahaan terkecil pada PT. Express Transindo Utama Tbk 20,962. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.3
Grafik Batang Ukuran penjualan



2. Variabel Dependen

a. Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan menjadi tinggi yang membuat kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan meningkat bukan hanya sekarang tapi juga untuk yang akan datang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Price to Book Value

(PBV). Perhitungan nilai perusahaan masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel PBV 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Perusahaan Tahun 2014-2018

Emiten	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKSI	1,509	1,353	1,342	2,534	2,583
APOL	-0,416	-0,254	-3,786	-3,602	-3,588
ASSA	0,628	0,398	0,733	0,696	1,068
RMPP	2,224	2,238	2,922	69,169	-2,771
MIRA	0,593	0,621	0,804	0,867	0,883
NELY	1,135	0,898	0,485	0,696	0,737
SAFE	-0,499	-0,466	-1,063	-2,993	-1,286
SDMU	2,739	2,669	0,002	0,002	0,001
TAXI	1,498	0,129	0,262	0,230	-0,175
TMAS	4,734	2,731	2,007	1,277	0,854
WEHA	1,355	0,993	0,976	1,138	0,881
Mean	1,409	1,028	0,426	6,365	-0,074

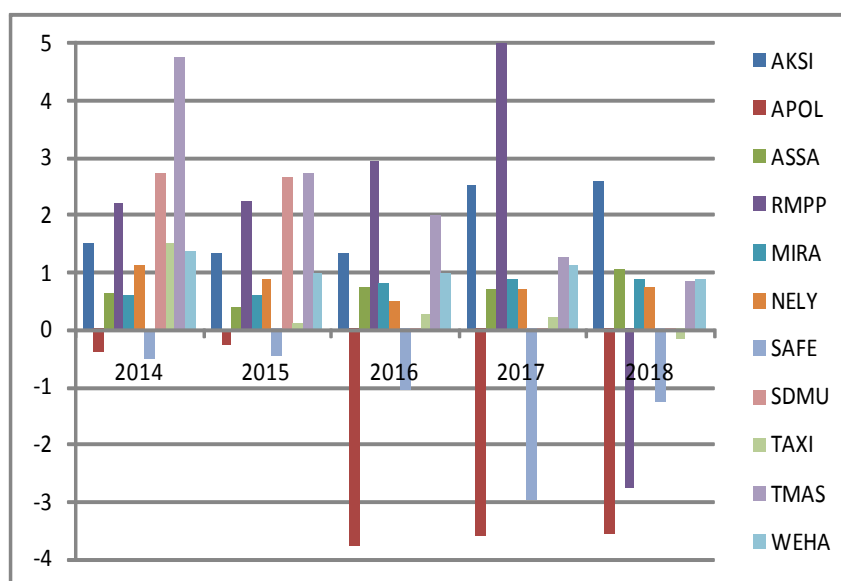
Sumber : Lampiran 3.4 data olahan

Pada Tabel 4.5 Nilai Perusahaan terbesar pada tahun 2014 dicapai oleh PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk sebesar 4,734, sedangkan nilai perusahaan terkecil sebesar -0,499 oleh PT Steady Safe Tbk. Pada tahun 2015 nilai perusahaan terbesar dicapai oleh PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk sebesar 2,721 sedangkan nilai perusahaan terkecil pada PT. Steady Safe Tbk sebesar -0,466.

Pada tahun 2016 nilai perusahaan terbesar dicapai oleh PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk sebesar 2,922 sedangkan nilai perusahaan terkecil pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sebesar -3,786. Pada tahun 2017 nilai perusahaan terbesar 69,169, sedangkan nilai perusahaan terkecil pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sebesar -3,602. Tahun 2018 Nilai perusahaan terbesar dicapai oleh PT

Majapahit Inti Ocean Tbk1 sebesar 2,583, sedangkan nilai perusahaan terkecil sebesar -3.588 pada PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.4
Grafik Batang Nilai Perusahaan



Pada gambar diatas terlihat adanya penurunan pada PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk dikarenakan harga saham yang cukup rendah dibandingkan dengan perusahaan transportasi dari tahun 2014-2018.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif untuk memberikan informasi mengenai gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Analisis ini memberikan gambaran penjelasan yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut ini ditunjukkan tabel 4.6 mengenai olahan data SPSS

yang meliputi pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan dari setiap variabel.

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	55	-.909	42.189	1.73458	7.565729
X2	55	-.659	2.192	.01533	.342198
X3	55	20.962	29.213	2.64148	2.130615
Y	55	-3.786	69.169	2.83080	9.394571
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Lampiran 2.1 data olahan

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan gambaran statistik deskriptif variabel dependen dan independen. Penjelasan tabel di atas sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Penjualan (X1)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dalam penelitian ini sebanyak 55 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan penjualan bervariasi, nilai minimum adalah -0,909 yaitu pada perusahaan PT Steady Safe Tbk tahun 2016, untuk nilai maksimum adalah 42,189 yaitu pada perusahaan PT Rimau Multi Putra Tbk tahun 2016, nilai rata-rata (*mean*) adalah 1,73458, dengan standar deviasi 7,565729.

b. Profitabilitas (PR)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dalam penelitian ini sebanyak 55 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai profitabilitas bervariasi, nilai minimum adalah -0,659 yaitu pada PT. Express Transindo Utama Tbk tahun 2018, untuk nilai maksimum adalah 2,192 yaitu pada PT Steady Safe Tbk tahun 2015, nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,342198 dengan standar deviasi sebesar 0,342198.

c. Ukuran Perusahaan (UP)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dalam penelitian ini sebanyak 55 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai ukuran perusahaan bervariasi, nilai minimum adalah 20,962 yaitu pada perusahaan PT. Express Transindo Utama Tbk tahun 2018, untuk nilai maksimum adalah 29,213 yaitu pada perusahaan PT. Adi Saarana Armada Tbk tahun 2018, nilai rata-rata (*mean*) adalah 2,64148, dengan standar deviasi sebesar 21,130615.

d. Nilai Perusahaan (NP)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah data (N) yang digunakan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018 dalam penelitian ini sebanyak 55 data. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai perusahaan bervariasi, nilai minimum adalah -3,786 yaitu pada perusahaan PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk tahun 2016, untuk nilai maksimum adalah 69,169 yaitu pada perusahaan PT Rimau Multi Putra Pratama Tbk tahun 2017, nilai rata-rata (*mean*) adalah 2,30700, dengan standar deviasi sebesar 10,43610.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal dapat ditunjukkan pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	9.26253010
Most Extreme	Absolute	.372
Differences	Positive	.372
	Negative	-.271
Kolmogorov-Smirnov Z		2.759
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Lampiran 2.2 data olahan

Pada tabel hasil uji normalitas di atas dengan signifikan sebesar $0,000 > 0,05$; maka H_0 ditolak yang berarti variabel terdistribusi tidak normal, maka hal ini tidak bisa dilakukan analisis regresi selanjutnya

karena asumsi regresi tidak dapat terpenuhi. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengubah data kedalam bentuk *transform* Logaritma Natural (LN) untuk dapat melanjutkan analisis regresi. Berikut hasil uji *Kolmogorov smirnov* setelah data diubah dalam bentuk *transform* LN seperti yang nampak pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Setelah Transform LN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57800617
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.660
Asymp. Sig. (2-tailed)		.776
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Lampiran 2.10 data olahan

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* setelah data dilakukan *transform* LN, dapat ketahu bahwa nilai signifikansi sebesar 0,776. Jadi setelah data ditransformasi dalam bentuk LN dan data nilai signifikan diatas $\alpha = 0.05$, dan dapat berdistribusi secara normal dan analisis regresi terpenuhi, data dapat dilakukan analisis selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear

berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.332	7.018		1.613	.126		
LN_X1	.058	.095	.120	.616	.547	.895	1.117
LN_X2	.369	.120	.568	3.063	.007	.984	1.017
LN_X3	3.855	2.133	.349	1.807	.040	.906	1.104

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Lampiran 2.13 data olahan

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak terjadi multikolinearitas karena *tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel yaitu variabel pertumbuhan penjualan = $0,895 > 0,10$ dan $1,117 < 10$; variabel profitabilitas = $0,984 > 0,10$ dan $1,017 < 10$; dan variabel ukuran perusahaan = $0,906 > 0,10$ dan $1,104 < 10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel

terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS versi 23 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.677 ^a	.459	.357	.6987	1.600

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Lampiran 2.12 data olahan

Nilai DU dan DL bisa diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Dengan $K=3$ dan $N=20$ dan standar 5% maka di dapat nilai DU sebesar 1,6763 dan DL sebesar 0,9976 Jadi nilai $4-DU=2,3237$ dan $4-DL=3,0024$. Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8 dapat kita lihat nilai DW sebesar 1,600. Karena nilai DW terletak di antara $d_u < DW < 4 - d_u$. Bahwa hasil perhitungan nilai DW berada diantara dl dan du sehingga model regresi yang digunakan tidak ada autokolerasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.072	3.165		1.602	.129
LN_X1	-.039	.043	-.219	-.907	.378
LN_X2	-.037	.054	-.159	-.689	.500
LN_X3	-.1450	.962	-.361	-1.507	.151

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Lampiran 2.11 data olahan

Dari Tabel 4.11 terlihat bahwa semua variabel X memiliki nilai koefisien lebih besar dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga H_0 diterima H_a ditolak (tidak ada heteroskedastisitas atau data bersifat homoskedastisitas).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.12
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.322	7.018		1.613	.126
	LN_X1	.058	.095	.120	.616	.547
	LN_X2	.369	.120	.568	3.063	.007
	LN_X3	3.855	2.133	.349	1.807	.040

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Lampiran 2.16 data olahan

Hasil perhitungan regresi pada tabel diatas didapatkan suatu persamaan regresi $Y = 11,322 + 0,058 X_1 + 0,369 X_2 + 3,855 X_3$ dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. $a = 11,322$ merupakan intersep (consta) yang berarti apabila variabel bebas dalam penelitian (pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan) pengaruhnya = 0, maka hasil yang diperoleh dari nilai perusahaan adalah sebesar 11,322.
- b. $b_1 = 0,058$ artinya untuk variabel pertumbuhan penjualan koefisien regresi (X_1) menunjukkan nilai 0,058 yang berarti apabila variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan 1 (satu) unit maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,058.

- c. $b_2 = 0,369$ artinya untuk variabel profitabilitas (X_2) menunjukkan nilai 0,369 yang berarti apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan 1 (satu) unit maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,369.
- d. $b_3 = 3,855$ artinya untuk variabel ukuran perusahaan (X_3) menunjukkan nilai 3,855 yang berarti apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 (satu) unit maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,855.

4. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model regresi linier berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel terhadap variabel tersebut. Hasil dari analisis koefisien determinasi, seperti yang nampak pada Tabel 4.13

Tabel 4.13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.459	.357	.62987

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Lampiran 2.15 data olahan

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil koefisien determinasi (R^2) nilai *R square* sebesar 0,459, hal ini berarti 45,9% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ke tiga variabel independen (pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan).

Sedangkan sisanya ($100\% - 45,9\% = 54,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Disini hasil R sebesar 0,677 atau 67,7% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variasi dependen sangat kuat.

5. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak
- b. Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak.

Hasil dari Uji Kelayakan Model, seperti yang nampak pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.378	3	1.793	4.518	.018 ^a
Residual	6.348	16	.397		
Total	11.726	19			

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Lampiran 2.17 data olahan

Berdasarkan hasil Tabel 4.14 didapat tingkat signifikan uji kelayakan model $0,018 < 0,05$ (*level of signifikan*), yang menunjukkan pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan demikian model layak untuk digunakan dalam penelitian. Artinya secara bersama-sama variabel faktor pertumbuhan penjualan (X_1), profitabilitas (X_2), ukuran perusahaan (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh yang berarti signifikan antara variabel independen (pertumbuhan penjualan profitabilitas dan ukuran perusahaan) secara parsial terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Hasil dari uji t yang nampak pada tabel 4.15 Secara parsial terhadap variabel dependen nilai perusahaan.

Tabel 4.15
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.332	7.018		1.613	.126
LN_X1	.058	.095	.120	.616	.547
LN_X2	.369	.120	.568	3.063	.007
LN_X3	3.855	2.133	.349	1.807	.040

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Lampiran 2.16 data olahan

Berdasarkan hasil Uji t pada Tabel 4.15 dapat diperoleh sebagai

berikut:

- a. Pengujian pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,616 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,725 dengan tingkat signifikan 0,547 lebih besar dari 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis pertama ditolak.
- b. Pengujian profitabilitas terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3,063 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,725, dengan tingkat signifikan 0,007 lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis kedua diterima.

- c. Pengujian ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,807 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,725, dengan tingkat signifikan 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis ketiga diterima.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan transportasi di BEI periode 2014 sampai 2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Nilai perusahaan sebagai variabel dependennya.

Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis penelitian yang pertama menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian tidak terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,616 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,725 dengan tingkat signifikan 0,547 lebih besar dari 0,05,

maka dari itu pertumbuhan penjualan tidak cukup membuat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Machfoedz (2010: 107) pertumbuhan adalah seberapa besar perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada dasarnya, perusahaan yang berkembang dengan cepat mendapatkan hasil positif dalam persaingan usaha. Penjualan yang meningkat secara signifikan mengakibatkan adanya peningkatan pasar namun apabila terjadi sebaliknya maka tidak ada peningkatan pasar. Oleh karena itu dalam perusahaan jasa transportasi nilai perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena sebagian dari data sampel memiliki pertumbuhan penjualan yang tidak stabil.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan *Pantow et.al* menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan penjualan tidak dapat menaikkan nilai perusahaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safrida, Eli (2017). Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mandika, Andri (2016).

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis penelitian yang kedua menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa

hipotesis kedua penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,063 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,725, dengan tingkat signifikan 0,007 lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mindra, S dan Erawati, T (2014) dengan hasil pengujian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang tinggi juga akan memberikan suatu prospek perusahaan yang baik sehingga dapat merespon investor untuk meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis penelitian yang ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,807 lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,725, dengan tingkat signifikan 0,040 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Lestari (2016), dengan hasil Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang

menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar.

Ukuran perusahaan sebagai proksi dari *political cost*, dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba. Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari

para *stakeholder*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan perusahaan kecil.